

PERJALANAN PARTAI KOMUNIS INDONESIA (PKI) DALAM NOVELET *SRI SUMARAH* DAN *BAWUK* KARYA UMAR KAYAM (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)

Fitriana Rahayu¹, Nur Siswo Dipurnomo², Novi Diah Haryanti³

UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia^{1,2,3}

fitriana.rahayu18@mhs.uinjkt.ac.id

ABSTRAK

Sri Sumarah dan Bawuk merupakan dua novelet karya Umar Kayam. Novelet ini menyajikan kisah kenyataan sosial pada masa Partai Komunis Indonesia (PKI) beraksi di Indonesia sekitar tahun 60-an. Kajian sosiologi sastra berfungsi untuk mendeskripsikan data-data yang terdapat pada novelet *Sri Sumarah* dan *Bawuk*. Sosiologi sastra merupakan pendekatan yang digunakan untuk menganalisis kenyataan sosial yang ada di dalam sebuah karya sastra. Konsep sosiologi sastra didasarkan bahwa karya sastra ditulis oleh seorang pengarang yang mengalami kehidupan empirik dalam masyarakat. Konsep tersebut dapat menunjukkan, bahwa karya sastra terbentuk karena masyarakat, dengan demikian dapat dilihat bahwa sesungguhnya karya sastra sengaja hidup di dalam masyarakat. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan bentuk kualitatif, dengan menjadikan novelet *Sri Sumarah* dan *Bawuk* sebagai sumber data utama. Hasil dari analisis menunjukkan bagaimana perjalanan Partai Komunis Indonesia (PKI) dalam novelet *Sri Sumarah* dan *Bawuk*. Novelet tersebut juga menyajikan bagaimana awal mula PKI menjadi perbincangan masyarakat dan membuat porak-poranda ibu kota hingga kerusuhan ke daerah-daerah di Indonesia.

Kata kunci: PKI; Sosiologi Sastra; *Sri Sumarah* dan *Bawuk*; Umar Kayam.

PENDAHULUAN

Karya sastra pada dasarnya merupakan sebuah cerminan dari kenyataan sosial di masyarakat. Hal itulah yang membuat sastra dan masyarakat memiliki berhubungan cukup kuat. Salah satu peristiwa yang masuk dalam catatan kelam sejarah Indonesia ialah Gerakan 30 September (G30S). Peristiwa yang berujung pada tragedi tersebut selalu disandingkan dengan Partai Komunis Indonesia (PKI). Meski demikian, peristiwa tersebut masih dianggap "gelap" dan terus menjadi perbincangan di masyarakat. Tak heran jika kemudian berbagai karya sastra ikut menampilkan tragedi di penghujung September 1965 tersebut, seperti *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari, *Sri Sumarah dan Bawuk* karya Umar Kayam, *Pulang* karya Leila S. Chudori dan *Amba* karya Laksmi Pamuntjak.

Umar Kayam adalah satu sastrawan yang memasukan tragedi 65 ke dalam karyanya. Selain novelet *Sri Sumarah* dan *Bawuk*, *Para Priyai*, dan *Musim Gugur Kembali di Connecticut* merupakan karya-karyanya yang menyinggung peristiwa G30S. Selain sastrawan, Umar Kayam dikenal sebagai budayawan dan sosiolog. Ia juga merupakan guru besar di Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada. Umar Kayam mendapat gelar sarjana muda dari Fakultas Pedagogik Universitas Gajah Mada tahun 1955. Umar Kayam merupakan salah satu murid dari WS. Rendra. Pendidikannya berlanjut ke Amerika Serikat melalui beasiswa dan mendapat gelar M.A. dari Universitas New York tahun 1963, dan Ph.D. dari Universitas Cornell tahun 1965. Sejak tahun 1966-1969, Umar Kayam menjabat sebagai Direktur Jenderal Radio, Televisi, dan Film di Departemen Penerangan. Umar Kayam juga sempat berada di Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara (MPRS). Setelah di MPRS, Umar Kayam menjadi ketua Dewa Kesenian Jakarta tahun 1969-1972 dan ketua Dewan Film Nasional tahun 1978-1979. Karya-karya Umar Kayam, yaitu *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* (Kumpulan cerpen, 1972); *Totok dan Toni* (cerita anak, 1975); *Sri Sumarah dan*

Bawuk (1975); *Seni, Tradisi, Masyarakat* (Kumpulan esai, 1981); *Semangat Indonesia: Suatu Perjalanan Budaya* (bersama Henri Peccinotti, 1985); *Para Priyayi* (Novel, 1992); *Parta Karma* (Kumpulan cerpen, 1997); *Jalan Menikung* (Novel, 2000); Cerpen-cerpen terjemahan oleh Harry Aveling dalam *Sri Sumarah and Other Stories* (1976) dan *From Surabaya to Armageddon* (1976); *Mangan Ora Mangan Kumpul* (Kumpulan kolom, 1990); *Sugih Tanpa Banda* (Kumpulan kolom, 1994); *Mandhep Ngalar Sugih-Mandep Ngidul Sugih* (Kumpulan kolom, 1998); dan terakhir *Lebaran di Karet* (Kumpulan cerpen, 2002). Dari berbagai karyanya tersebut, Umar Kayam menciptakan dalam tiga tahap evolusi kekuasaan Orde Baru yang berbeda, yakni periode 1965 – 1970, periode 1971 – 1980, dan periode 1981 – 1998 (Taum, 2014).

Novelet *Sri Sumarah dan Bawuk* (1975) merupakan karya yang terbit di rentang periode 1971-1980. Novelet ini bercerita tentang perjuangan hidup seorang Sri Sumarah dalam cerita "*Sri Sumarah*" dan Bawuk dalam "*Bawuk*". Ke dua tokoh tersebut hidup di masa yang dapat dibilang masa yang sama, yakni pada masa aksi PKI di Indonesia pada sekitar tahun 60-an. Sri Sumarah adalah janda dari Pak Guru di kecamatan yang dikenal dengan Pak Guru Martokusumo. Sri Sumarah menjadi janda karena Pak Guru Matokusumo meninggal ketika Eltor (penyakit mirip kolera) melanda seluruh kabupaten. Saat Sri Sumarah menjadi janda, Tun (anak Sri) berumur dua belas tahun. Karena Tun juga Sri Sumarah dapat melanjutkan hidupnya sampai Tun dewasa, menikah, mempunyai anak dan ikut tergabung dalam organisasi Gerakan Wanita Indonesia (GERWANI).

Kisah *Bawuk*, Bawuk adalah anak bungsu seorang *onder* (camat) di Karangrandu. Bawuk dikenal sebagai seorang yang periang di keluarganya. Namun, semenjak Bawuk menikah dengan Hassan, seorang komunis. Hassan menjadi pengaruh terhadap pemikiran Bawuk. Ketika Hassan tiba-tiba menghilang ke daerah Jawa Timur tanpa memberi kabar, Bawuk mulai khawatir dan ingin menyusul Hassan ke daerah Jawa Timur. Walaupun Bawuk tidak tahu persis di mana Hassan berada. Sebab itulah, anak-anak Bawuk dititipkan kepada orang tua Bawuk.

Dalam buku *Siapa Sebenarnya Soeharto (Fakta dan Kesaksian Para Pelaku Sejarah G-30-S/PKI)* yang ditulis oleh Eros Djarot, dkk. menyatakan bahwa perjalanan PKI dimulai di tahun 60-an. PKI sangat pandai dalam memanfaatkan situasi dan kondisi. Baik kondisi sosial, politik, dan ekonomi dari pusat hingga ke daerah. (Djarot, 2007) Kemenangan PKI merupakan perjalanan baru yang secara tidak langsung merupakan peluang yang diberikan oleh keamanan dalam negeri yang tidak kunjung usai pada tahun 60-an. PKI adalah partai besar yang berhasil mengejutkan seantero Indonesia. Hal tersebut dikarenakan kesuksesannya dalam merangkul masyarakat borjuis, masyarakat pedesaan, dan partai-partai politik. Begitu pun dengan skripsi yang ditulis oleh Dimas Anom H. A. Prakoso menyatakan hal yang selaras. Maka dari itu, analisis ini akan melihat bagaimana sastra dapat mencerminkan masyarakat dengan penggambaran perjalanan Partai Komunis Indonesia (PKI) melalui novelet *Sri Sumarah* dan *Bawuk* karya Umar Kayam. Mengacu dari beberapa data tersebut, dapat dirumuskan permasalahannya, yaitu bagaimana perjalanan PKI dalam novelet Sri Sumarah dan Bawuk dituliskan.

Sosiologi sastra berasal dari dua kata, yaitu sosiologi dan sastra. Sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang berisi tentang kehidupan manusia dalam hubungan dengan manusia lainnya secara umum dan disebut masyarakat. Sedangkan sastra ialah pencerminan masyarakat. Sebab itu, melalui sastra, seorang pengarang dapat menuliskan kehidupan dalam bentuk tulisan (Damono, 2020). Menurut Ritzer, sosiologi merupakan disiplin umum tentang masyarakat yang melandaskan pada tiga paradigma, yaitu paradigma fakta sosial, paradigma definisi sosial, dan paradigma perilaku manusia sebagai subyek yang nyata. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sosiologi merupakan disiplin ilmu tentang kehidupan masyarakat yang obyek kajiannya mencakup fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial yang menunjukkan hubungan interaksi dalam suatu masyarakat (Heri, 2012). Dalam kaitannya dengan masyarakat, sastra merupakan sarana yang sering

digunakan untuk mencetuskan pendapat-pendapat yang hidup dalam masyarakat (Luxemburg, 1986). Dalam sosiologi sastra, sebuah karya sastra baik isi maupun bentuknya dapat dilihat secara mutlak terkondisikan oleh lingkungan dan kekuatan sosial tertentu pada periodenya (Sukron, 2013). Sosiologi sastra harus memperhatikan kekhasan fakta sastra (Escarpit, 2008). Jadi, sosiologi sastra merupakan fakta sastra yang dapat dilihat dari cerminan masyarakat.

Aksi yang dilakukan pertama kali oleh para anggota PKI terjadi pada tahun 1920-an. Saat itu Indonesia belum merdeka dari jajahan Belanda. Akan tetapi, aksi tersebut berbeda dengan peristiwa-peristiwa sebelumnya yang lebih diarahkan ke revolusi dengan bertujuan untuk merebut kekuasaan Belanda dan digantikan dengan pemerintahan Partai Komunis (Setiawan, 2016). PKI menjadi dalang pemberontakan di Madiun pada 1948. Setelah peristiwa Madiun itu, PKI seperti menghilang dan muncul kembali tahun 1950 dengan memulai kegiatan penerbitan. Pada 1950-an PKI mengambil posisi sebagai Partai Nasionalis di bawah pimpinan DN. Aidit. PKI juga mendukung kebijakan antikolonialis dan anti Barat yang diambil Presiden Soekarno. Pada tahun 1951, Aidit beserta kelompoknya, yaitu Sudisman, Lukman, Njoto, dan Sakirman menguasai pimpinan partai. (Maksum, Sunyoto, & Zainuddin, 1990)

Pada PEMILU 1955 PKI melakukan pendekatan-pendekatan kepada masyarakat, seperti buruh, petani, pemuda, wanita, intelektual, veteran, seniman, serta Badan Legislatif guna mencapai dukungan suara dalam PEMILU. Kemenangan yang telah dicapai PKI membuat PKI berusaha kembali untuk mewujudkan tujuan politiknya yang gagal di tahun 1948. Dalam mencapai tujuannya, PKI melakukan berbagai hal, di antaranya dalam bidang berbangsa dan bernegara, bidang ideologi, politik, dan militer (azkiya & rizal, 2016).

Usaha untuk meluaskan pengaruh partainya, PKI menggiatkan lagi tuntutan beberapa tahun sebelumnya, yaitu agar PKI bisa duduk dalam kabinet dan orang-orang di bawah PKI dapat memegang kekuasaan kepala daerah. Pada akhirnya, tuntutan PKI ini dikabulkan oleh Presiden Soekarno dengan memasukkan Njoto, wakil ketua II CC-PKI ke dalam Kabinet Dwikora (Aulia et al., 2020). Selain memasukkan program kerjanya ke dalam pemerintahan, PKI juga melakukan penyusupan ke dalam politik, seperti politik Abri dan Komunikasi Masa. Penyusupan dimasukkan ke dalam PNI (Partai Nasional Indonesia) dan Partindo (Partai Indonesia). Keberhasilan penyusupan tersebut ditunjukkan dengan diubahnya pengertian Marhaenisme oleh PNI menjadi "Marxisme yang dicocokkan dengan keadaan Indonesia" (Bintang Timur, 6 Juli 1964) (Soedarmo & Ginanjar, 2014).

PKI resmi dibubarkan saat ditetapkannya TAP MPRS tahun 1966 tentang Pembubaran Partai Komunis Indonesia, yang menyatakan PKI sebagai organisasi terlarang. Dalam TAP MPRS 1966 berisi penjelasan mengenai faham atau ajaran komunisme, Marx, Komunisme/Marxise-Leinisme yang merupakan kegiatan yang menentang azas dan sendi Bangsa Indonesia, serta falsafah Pancasila (Langi, 2013).

Penelitian harus bersifat inovatif, inovasi tersebut berdasarkan kebaruan dari penelitian yang pernah dilakukan terhadap karya tersebut. Pertama. Analisis novel *Sri Sumarah dan Bawuk* karya Umar Kayam pernah dilakukan oleh Ety Sartika Hutami, mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya tahun 2015. Ia menganalisis dalam skripsinya yang berjudul *Karakteristik Perempuan Jawa dalam novel Sri Sumarah dan Bawuk Karya Umar Kayam*. Hasil dalam analisis ini menunjukkan bahwa dalam novel tersebut, peneliti menemukan macam-macam karakteristik perempuan Jawa.

Kedua. Analisis novel *Sri Sumarah* karya Umar Kayam pernah dilakukan oleh Sutriyono Dandi Saputro, mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Jember dalam skripsi dengan judul *Analisis Sikap dan Perilaku Manusia Jawa dalam Cerpen Sri Sumarah Karya Umar Kayam* tahun 2017. Dalam analisisnya, novel ini dibedah menggunakan pendekatan struktural yang dilanjutkan dengan pendekatan pragmatik. Hasil dalam analisis ini adalah bagaimana struktur teks dalam cerpen dan bagaimana sikap serta perilaku manusia Jawa.

Ketiga. Analisis novel *Sri Sumarah* karya Umar Kayam pernah dilakukan juga oleh Wiranta, mahasiswa program studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret, Tahun 2018. Analisis ini merupakan jurnal yang berjudul *Menemukan Ideologi Keselarasan dan Kebersamaan dalam Sri Sumarah dan Bawuk Karya Umar Kayam*. Hasil dalam analisis ini adalah ideologi dapat menjadi kerangka wawasan dan kerangka pemikiran Umar Kayam dalam mengemas cerita *Sri Sumarah* dan *Bawuk*.

Berdasarkan paparan tersebut maka peneliti bermaksud mengambil rumusan masalah "Bagaimana perjalanan Partai Komunis Indonesia (PKI) dalam novelet *Sri Sumarah* dan *Bawuk* karya Umar Kayam.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan bentuk kualitatif. Objek dalam penelitian ini adalah novelet *Sri Sumarah dan Bawuk* karya Umar Kayam dengan cerita perjalanan-perjalanan PKI. Tempat yang digunakan dalam penelitian tidak terikat pada suatu tempat, karena objek yang dikaji berupa teks sastra yang terdapat dalam novelet *Sri Sumarah dan Bawuk* karya Umar Kayam yang diterbitkan pada tahun 1975 oleh Pustaka Jaya dengan tebal 126 halaman. Teknik yang digunakan untuk penelitian ini, yaitu teknik kepustakaan dengan mengacu pada buku, artikel, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian.

Peneliti mengumpulkan referensi terkait sejarah PKI dan sepek terjangnya dalam novelet *Sri Sumarah dan Bawuk* karya Umar Kayam. Dalam mengkaji karya sastra ini, peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra adalah pendekatan yang digunakan untuk menganalisis kenyataan sosial yang ada di dalam karya sastra. Konsep sosiologi sastra didasarkan bahwa karya sastra ditulis oleh seorang pengarang yang mengalami kehidupan yang empiris dalam masyarakat, dan konsep tersebut dapat menunjukkan jika sastra terbentuk karena masyarakat. Dengan demikian dapat terlihat jika sastra berada di dalam masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

ANALISIS STRUKTUR TEKS

Tema merupakan gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantis dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit (Nurgiyantoro, 2015). Tema mayor dalam novel *Sri Sumarah dan Bawuk* adalah pengaruh peristiwa G30S. Sedangkan tema minor dalam novel *Sri Sumarah dan Bawuk* adalah kisah seorang perempuan Jawa yang patuh terhadap kebudayaan Jawa dan perempuan yang harus mengalami perubahan jaman.

Kenny dalam Burhan Nurgiyantoro mengemukakan bahwa plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat (Nurgiyantoro, 2015). Umar Kayam menggunakan plot/alur mundur dalam cerita ini. Aristoteles dalam Abrams mengemukakan bahwa sebuah plot haruslah terdiri dari tahap awal (*beginning*), tahap tengah (*middle*), dan tahap akhir (*end*). Ketiga tahap tersebut dijabarkan sebagai berikut:

Tahap awal. Dalam *Sri Sumarah*, cerita diawali dengan pengenalan diri yang dalam tahap awal ini dideskripsikan siapa Sri Sumarah. Sri Sumarah dipanggil Bu Guru Pijit. Namanya dikenal sebagai Martokusumo. Nama tersebut adalah nama tua suaminya yang telah meninggal. Di Jawa, nama tua memang diberikan kepada anaknya ketika mulai beranjak dewasa atau setelah menikah. Berikut kutipannya,

"Di kampungnya, dia dipanggil Bu Guru Pijit. Namanya Bu Marto. Lengkapnya Martokusumo. Tentu itu nama suaminya. Atau tepatnya "nama tua" almarhum suaminya." (Kayam, 1975)

Sedangkan dalam *Bawuk*, cerita dimulai saat Bawuk yang sudah berubah sejak menikah dan memiliki anak tiba-tiba mengiriminya surat yang berisi ia akan menitipkan anak-anaknya kepada ibunya dan ibu Bawuk tidak menyangka hal itu, karena Ibu Bawuk, Nyonya Suryo mengenal Bawuk sebagai anak yang ceria. Berikut kutipannya,

"Hanya terdiri dari tiga kalimat yang juga pendek-pendek dan sederhana susunannya. "Akan datang Sabtu malam ini. Wowok dan Ninuk saya bawa. Sudilah ibu selanjutnya menjaga mereka. Bawuk." Bawuk yang dikenalnya selama tiga puluh lima tahun adalah perempuan periang, murah kata-kata dan selalu memberi nada yang hiruk pikuk dalam surat-suratnya."(Kayam, 1975)

Tahap tengah. Dalam *Sri Sumarah*, konflik awal dimulai terjadi ketika suaminya meninggal karena penyakit Eltor. Dan saat itu, Sri mulai menjadi orang tua tunggal untuk menghidupi anaknya yang bernama, Tun. Konflik mulai meningkat ketika Tun memasuki jenjang SMA dan Sri ingin Tun melanjutkan SMA di kota J dengan harapan Tun dapat senang dan memiliki pandangan yang lebih luas, tetapi malang, Tun malah hamil di luar nikah. Berikut kutipannya,

"Bu, Tun bukan perawan lagi."(Kayam, 1975)

Dan konflik meningkat saat Tun serta suaminya, Yos pulang dengan terburu-buru dan mengabarkan kepada Sri jika keadaan di Jakarta sedang gawat, dan mereka harus pergi meninggalkan Jakarta dan menjelaskan bahwa Tun dan Yos adalah kaum kiri. Saat keadaan gawat Tun dan Yos berkata telah terjadi perang dan kaum kiri akan ditangkap dan dibunuh. Berikut kutipannya,

"Begitu saja pada siang itu Tun dan Yos buru-buru memanggil Sri dan Ginuk untuk berkumpul di ruang dalam. "Bu, keadaan gawat. Di Jakarta terjadi perebutan kekuasaan." "Apa itu, Nduk?" "Perang, Jenderal-jenderal ambil alih kekuasaan. Kita kaum kiri akan ditangkapi dan dibunuh. Kami akan menyingkir dulu. Ibu di sini saja sama Ginuk." Kemudian Tun dan Yos buru-buru menciumi anak dan ibu mereka. Mereka bergegas pergi."

Sedangkan dalam *Bawuk*, konflik awal sudah dimulai pada saat cerita ini dimulai, yaitu ketika Bawuk mengirimkan surat yang tidak biasa kepada ibunya dan berniat untuk menitipkan anaknya. Konflik mulai meningkat ketika Bawuk pulang ke rumah ibunya. Di sana ia telah ditunggu oleh ibunya, Nyonya Suryo dan juga kakak-kakaknya bersama keluarganya masing-masing. Konflik menjadi semakin meningkat ketika hampir tengah malam, Bawuk berdiskusi dengan keluarganya mengenai niatnya yang akan menunggu suaminya di kota M dan saat diskusi terjadi ketegangan antara Bawuk dan kakak-kakaknya, serta ipar-iparnya yang sebenarnya khawatir jika adiknya, Bawuk termasuk ke dalam anggota PKI.

Tahap akhir. Dalam *Sri Sumarah* semua persoalan dan masalah berakhir ketika Sri hidup hanya dengan Ginuk dan Sri menjadi tukang pijat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya bersama Ginuk. Karena ketelatenan dalam memijat Sri menjadi terkenal dan dipanggil menjadi Bu Guru Pijat bernama Bu Marto. Sedangkan dalam *Bawuk*, konflik dan semua permasalahan selesai ketika Bawuk telah melangkah kaki untuk pergi dan saat itu juga Bawuk tak lagi ada kabar.

Johanes dalam Burhan Nurgiyantoro mengungkapkan bahwa, penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.(Nurgiyantoro, 2015) Pada pembahasan kali ini, penganalisis hanya mengambil beberapa tokoh yang dianggap berkaitan dengan topik yang dianalisis. Penganalisis

menggunakan konsep catatan tentang identifikasi tokoh yang meliputi prinsip pengulangan; prinsip pengumpulan; prinsip kemiripan dan pertentangan.

(1) Sri Sumarah

Prinsip pengulangan, menggunakan prinsip ini, Sri Sumarah dapat dilukiskan menjadi tokoh yang sederhana, pantang menyerah, dan berpendirian. Hal tersebut dapat terlihat ketika Sri Sumarah mendapat masalah seperti ditinggal suaminya, Tun yang hamil di luar nikah, sampai ia harus hidup dengan cucunya, Ginuk. Sri selalu mengingat arti dari namanya dan berusaha untuk selalu sabar dan berusaha. *Prinsip pengumpulan*, saat melihat tokoh Sri dengan menggunakan prinsip ini, selain menjadi tokoh yang sederhana, pantang menyerah, dan berpendirian, Sri juga terbilang tokoh yang penurut. Hal ini terbukti ketika di awal cerita Sri selalu mengikuti nasihat neneknya. *Prinsip kemiripan dan pertentangan*. Melalui prinsip ini, tokoh Sri dapat dibandingkan dengan tokoh Tun yang memiliki sifat yang berbeda dengan Sri. Jika Sri memiliki sifat yang selalu pasrah, tetapi tidak dengan Tun.

(2) Tun

Prinsip pengulangan, menggunakan prinsip ini, Tun dapat dilukiskan menjadi tokoh yang cerdas dan selalu menonjol sama seperti suaminya, Yos. Terbukti ketika Tun sangat aktif di organisasi GERWANI dan aktif ketika sedang berdiskusi. *Prinsip pengumpulan*, saat melihat tokoh Tun dengan menggunakan prinsip ini, selain menjadi tokoh yang cerdas dan selalu menonjol, Tun juga memiliki sifat yang tidak bisa berdiri sendiri. Terbukti ketika ia ditinggalkan oleh Yos karena Yos tertangkap saat terjadi penangkapan dan dibunuh, Tun menjadi tokoh yang tidak tahu harus melakukan hal apapun. *Prinsip kemiripan dan pertentangan*. Melalui prinsip ini, tokoh Tun dapat dibandingkan dengan tokoh Bawuk. Jika Tun seperti kehilangan arah ketika ditinggalkan suaminya, Bawuk sebaliknya. Ketika Bawuk ditinggalkan oleh Hassan, Bawuk menjadi memiliki tekad untuk mencari suaminya dan melakukan pergerakan yang tanpa ia sadari, ia dijadikan sebagai mata-mata PKI.

(3) Yos

Prinsip pengulangan, menggunakan prinsip ini, Yos dapat dilukiskan menjadi tokoh yang cerdas dalam berbicara dan membuat siapapun mempercayainya. Hal ini terlihat ketika ia berbicara kepada mertuanya, Sri, bahwa Pak Mohammad adalah tuan tanah yang kejam dan tamak. Hal ini terbukti ketika Yos membujuk mertuanya itu untuk ikut dengannya dan tinggal bersama anak dan cucunya di kota J. Yos berkata jika Pak Mohammad akan tetap mengambil tanah milik Sri yang digadai walaupun Sri sudah membayar hutangnya kepada Pak Mohammad. Hal itu dilakukan Yos guna memanfaatkan rumah mertuanya itu untuk dijadikan markas BTI dan ia berkata jika rumahnya akan disewa BTI. *Prinsip pengumpulan*, saat melihat tokoh Yos dengan menggunakan prinsip ini, selain menjadi tokoh yang pandai berbicara, Yos juga memiliki sikap yang bertanggung jawab. Terbukti ketika ia mau menikahi Tun dan tidak malu memiliki mertua seperti Sri yang hanya seorang petani. Sedangkan Yos adalah orang yang berpendidikan tinggi dan salah satu anggota CGMI. *Prinsip kemiripan dan pertentangan*. Melalui prinsip ini, tokoh Yos dapat dibandingkan dengan tokoh Hassan. Jika Yos digambarkan secara jelas digambarkan oleh teks bahwa dia sebagai tokoh yang cerdas, Hassan digambarkan oleh Aidit sebagai tokoh yang ahli dan berbakat

(4) Bawuk

Prinsip pengulangan, menggunakan prinsip ini, Bawuk dapat dilukiskan menjadi tokoh yang ceria dan keras. Hal tersebut diceritakan ketika Nyonya Surya, Ibunda Bawuk yang merasa cemas ketika Bawuk yang biasanya

mengirimkan surat dengan isi surat yang ceria, tetapi tidak pada hari itu. Bawuk mengirim surat dengan singkat dan terlihat memiliki beban. *Prinsip pengumpulan*, saat melihat tokoh Bawuk dengan menggunakan prinsip ini, selain menjadi tokoh yang ceria dan keras, Bawuk juga memiliki sifat yang terkesan manja. Hal ini terbukti pada percakapan-percakapan ketika cerita menunjukkan Bawuk kecil. *Prinsip kemiripan dan pertentangan*. Melalui prinsip ini, tokoh Bawuk dapat dibandingkan dengan tokoh Tun. Bawuk hidup di tengah keluarga yang memiliki kehidupan yang cukup sehingga segalanya terpenuhi. Sedangkan Tun hidup di tengah keluarga yang tidak utuh, karena ayahnya meninggal sejak ia kecil dan ia harus merasakan hidup sederhana.

(5) Hassan

Prinsip pengulangan, menggunakan prinsip ini, Hassan dapat dilukiskan menjadi seorang aktivis PKI. Hal ini berulang kali diceritakan pada awal ia menikahi Bawuk, ia disebut sebagai tokoh komunis dan ditambah lagi pernyataan Aidit mengenai Hassan adalah ahli pemuda komunis yang berbakat dan terakhir ditunjukkan ketika ia pergi meninggalkan Bawuk karena harus pergi untuk melakukan tugasnya sebagai anggota komunis yang pada akhirnya ia disebut sebagai buronan politik. *Prinsip pengumpulan*, saat melihat tokoh Hassan dengan menggunakan prinsip ini, selain menjadi seorang aktivis PKI. Hassan adalah seorang yang memiliki pengaruh dalam setiap pemikiran Bawuk. Sehingga pribadi Bawuk dianggap keluarganya menjadi berubah sejak menikah dengan Hassan. *Prinsip kemiripan dan pertentangan*. Melalui prinsip ini, tokoh Hassan dapat dibandingkan dengan tokoh Yos. Keduanya memiliki persamaan sebagai anggota komunis, akan tetapi memiliki perbedaan ketika menghilang. Jika Yos menghilang karena tertangkap dan dibunuh, maka tidak dengan Hassan. Hassan tidak diketahui bagaimana ia menghilang dan membuat Bawuk menunggu ketidakpastian atas kabar Hassan.

(6) Aidit

Prinsip pengulangan maupun *prinsip pengumpulan*, Aidit tidak dapat dilukiskan menjadi tokoh yang seperti apa. Namun, dalam analisis ini Aidit menjadi klu hadirnya PKI dalam cerita ini. *Prinsip kemiripan dan pertentangan*. Melalui prinsip ini, tokoh Aidit dapat disamakan dengan tokoh Aidit di dunia nyata. Aidit yang merupakan pimpinan dari PKI di Indonesia.

Latar atau *setting* adalah landas tumpu tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial budaya setempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2015). Berdasarkan pengertian mengenai latar, latar terbagi menjadi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. *Latar waktu* yang terjadi di dalam novelet *Sri Sumarah dan Bawuk* berkisar tahun 1965-an. Hal ini dibuktikan dengan Partai Komunis Indonesia (PKI) yang sedang beraksi besar-besaran di Indonesia yang terdapat dalam novelet *Sri Sumarah dan Bawuk*. *Latar tempat* mengarah pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam novelet ini. Novelet *Sri Sumarah dan Bawuk* ada banyak tempat, seperti pada cerita *Sri Sumarah* terdapat beberapa tempat, yakni Kota J, Kecamatan, Hotel, dan Jakarta. Sedangkan pada cerita *Bawuk* terdapat beberapa tempat, yaitu Karangrandu, Kota M, Kota S, dan Kota T. *Latar sosial* mengarah pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan di dalam novelet *Sri Sumarah dan Bawuk*. Perbedaan kelas sosial ini ditunjukkan oleh ke dua cerita dalam novelet ini. *Sri Sumarah* berada pada kelas sosial bawah ditambah dengan pengaruh nama tokoh dalam masyarakat ditunjukkan perbedaan nama laki-laki dan perempuan. Sedangkan *Bawuk* berada pada kelas sosial menengah.

Sudut pandang merupakan cara sebuah cerita dikisahkan, cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita dalam sebuah teks

fiksi, strategi, teknik, atau siasat yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan cerita (Nurgiyantoro, 2015). Sudut pandang yang digunakan dalam novelet *Sri Sumarah dan Bawuk* adalah sudut pandang persona pertama "Aku" menjadi tokoh utama. Hal ini membuat pembaca seolah-olah ikut mengalami dan merasakan kehidupan dalam cerita.

ANALISIS PERJALANAN PKI DALAM NOVELET *SRI SUMARAH DAN BAWUK*

Uraian berikut ini akan menunjukkan bagaimana perjalanan PKI di Indonesia yang ada di dalam novelet *Sri Sumarah dan Bawuk* karya Umar Kayam. Karya sastranya memberikan pandangan mengenai peristiwa mengerikan yang pernah terjadi di Indonesia. PKI merupakan salah satu partai yang sangat besar dan berpengaruh dalam bidang sosial, politik, dan ekonomi.

Gambaran Perjalanan PKI dalam *Sri Sumarah*

Dalam novelet *Sri Sumarah*, Sri Sumarah digambarkan sebagai perempuan yang sederhana, sabar dan pasrah saat Tun anaknya berada di tahanan akibat pemberontakan yang pernah ia lakukan dan menantunya, Yos meninggal akibat ditangkap dan dibunuh saat melakukan pelarian. Sri Sumarah tetap melanjutkan hidupnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan juga masa depan cucunya, Ginuk.

Gerakan 30 September pada tahun 1965 di Indonesia atau sering disebut G30S menimbulkan beberapa pengaruh bagi kehidupan sosial-politik dan juga perdebatan pada masyarakat Indonesia. Pada masa itu, G30S melakukan perebutan kekuasaan terhadap Pemerintahan Indonesia secara paksa dan mengubah ideologi negara dengan paham komunis. Sedangkan paham komunis merupakan paham yang sangat ditentang oleh masyarakat Indonesia. Selain melakukan perebutan kekuasaan secara paksa, PKI juga melakukan pemberontakan dan pembunuhan TNI serta orang-orang yang tidak mengerti apa-apa. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Perang, Jenderal-jenderal ambil alih kekuasaan. Kita kaum kiri akan ditangkap dan dibunuh. Kami akan menyingkir dulu. Ibu di sini saja sama Ginuk. Ini sedikit uang dan perhiasan, pegang saja buat berbelanja sehari-hari. Sudah, Bu, nggak sempat banyak cerita lagi. Tunggu di sini sampai kami muncul kembali.....
(Kayam, 1975)

Tidak hanya itu, PKI juga memiliki keterlibatan dengan kawan-kawan tani. Kawan-kawan tani sering juga disebut-sebut sebagai Barisan Tani Indonesia (BTI) adalah organisasi massa petani yang memiliki keterkaitan dengan PKI. Dalam hal ini, BTI berjuang untuk reformasi tanah. BTI dalam cerita dapat dilihat pada kutipan berikut.

Sawah akan diurus oleh BTI. Diparoh juga. Tapi pengaturannya akan lebih baik dan bersih. Yang akan menggarap petani-petani jug, tapi teman-teman sendiri.
(Kayam, 1975)

Lepas dari pengaruh sosial-politik yang terjadi, PKI juga memberikan pengaruh sosial-ekonomi yang berdampak kepada keluarga masing-masing buronan politik yang melarikan diri akibat melakukan pemberontakan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Uang? Menipis dan menipis, dalam satu-dua minggu pasti habis. Lantas? Sri Sumarah, Sumarah. Seperti biasa dalam keadaan begitu dia akan ingat embah dan suaminya. Kalau waktu dia ada di desa pasti dia akan terus nyekar, menabur bunga, ke makam. Tetapi desa dalam keadaan seperti itu alangkah

jauhnya. Alangkah di luar jangkauannya. Sri kemudian bertekad untuk tirakat, tidur kekapar di luar, malamnya. (Kayam, 1975)

Kutipan di atas sangat jelas menunjukkan jika keluarga dari Yos dan Tun menjadi terpuruk dalam segi ekonomi, karena Yos ditangkap tentara, dan Tun dipenjara. Tun dapat dipandang sebagai korban dari PKI. Karena Tun merupakan istri dari seorang aktivis PKI. Yos merupakan anggota Concentration Gerakan Mahasiswa Indonesia (CGMI), CGMI adalah organisasi mahasiswa di Indonesia yang memiliki keterkaitan dengan Partai Komunis Indonesia (PKI). Hal ini terbukti pada kutipan berikut.

Suaminya, Yos, kenalan Tun sepondokan, anak Jadel (Jawa Deli) asal Kisaran, meskipun terima kasih dan senang, merasa sangat kikuk dan segan menghadapi kemurahan hati ibu mertuanya. Sebagai seorang mahasiswa, tokoh CGMI kota J, dia malu pada permulaan mengurus rumah tangga sudah begitu banyak berhutang budi pada mertuanya. (Kayam, 1975)

Karena suami Tun merupakan aktivis komunis, Tun turut aktif dalam organisasi Gerakan Wanita Indonesia (GERWANI). GERWANI memiliki hubungan yang cukup kuat dengan Partai Komunis Indonesia (PKI). Hal ini terbukti pada kutipan berikut.

Si Ginuk sudah mulai berjalan, Si Tun sekarang mulai aktif dalam Gerwani, pastilah kehadiran Sri akan sangat dibutuhkan. (Kayam, 1975)

Gambaran Perjalanan PKI dalam *Bawuk*

PKI tidak hanya memberontak di Jakarta, tetapi juga memberontak di beberapa daerah. Dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Apakah penangkapan-penangkapan akan segera terjadi di S? (Kayam, 1975)

Aksi PKI yang semakin merajalela pun menimbulkan aksi demonstrasi yang dilakukan oleh mahasiswa dengan dukungan militer. Aksi ini juga dikenal dengan Tri Tura (Tiga Tuntutan Rakyat) yang berisi tuntutan agar PKI dibubarkan beserta ormas-ormasnya. Aksi ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Ya, logisnya begitu, Wuk. Tadi kami dapat info, tentara dan mahasiswa-mahasiswa kanan sedang mempersiapkan teror. (Kayam, 1975)

Setelah adanya pemberontakan dan aksi teror membuat para anggota PKI menyingkir ke tempat yang aman dan meninggalkan keluarganya, bahkan sampai tak dapat lagi kembali untuk berkumpul bersama keluarga. Entah karena mati terbunuh atau hilang tanpa jejak. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Di pangkuannya masih tergeletak surat kabar sore. Dikabarkan di situ bagaimana usaha PKI untuk menguasai Jawa Timur lewat Blitar Selatan telah dapat dihancurkan sama sekali. Pemimpin-pemimpinnya yang terkemuka telah tertangkap atau mati terbunuh. Munir, Sukatno, Sri Sukatno, Tjugito, dan lain-lainnya telah ditangkap. Ir. Surachman dan beberapa gembong yang lain telah tertembak mati. Salah satu nama yang tertembak mati yang tidak banyak dikenal secara nasional adalah Hassan. Bawuk? (Kayam, 1975)

Bawuk juga dapat dipandang sebagai korban dari PKI. Hal itu dapat dilihat dari suami Bawuk, Hassan yang merupakan ahli pemuda yang berbakat. Hal ini terbukti pada kutipan berikut.

Siapakah yang akan menduga bahwa yang ada di becak itu adalah Nyonya Hassan, isteri tokoh komunis kota S yang sering disebut sebut Aidit sebagai ahli pemuda yang sangat berbakat, yang pada akhir Oktober 1965 ikut mengatur pawai Dewan Revolusi di kota S? (Kayam, 1975)

Dalam cerita *Bawuk*, nama Aidit tiba-tiba muncul. Di dunia PKI, Aidit merupakan pemimpin senior PKI (1960-an). Aidit memiliki nama asli Achmad Aidit dan berganti menjadi Dipa Nusantara Aidit atau dikenal dengan D. N. Aidit. Tokoh Aidit dalam cerita ini diduga merupakan klu dari peristiwa G30S yang terjadi di Indonesia.

Tahun 1960-an merupakan tahun terjadinya peristiwa Gerakan 30 September atau G30S di Indonesia. Beberapa sumber menyatakan jika pada tahun ini terdapat banyak jiwa yang dibantai. Baik yang bersalah sampai yang tidak mengerti apa-apa. Setelah pembantaian yang terjadi di Jakarta, pembantaian pun menjalar ke Jawa, Bali, dan Sumatera. Pembantaian terparah terjadi di Jawa. Sejak pembantaian yang terjadi di Jawa, Bali, dan Sumatera, pemimpin-pemimpin PKI ditembak mati, salah satunya D. N. Aidit. Namun kematian D. N. Aidit masih menjadi kontroversi, karena kematiannya memiliki beberapa versi. Ada yang berkata jika Aidit meninggal karena ditembak mati, tapi ada juga yang berkata jika Aidit meninggal karena diledakan di dalam tempat ia ditahan. Daerah-daerah yang menjadi tempat terjadinya pemberontakan dan pembantaian dalam cerita dapat dilihat dari kutipan berikut.

Siapakah yang akan menduga bahwa yang ada di becak itu adalah Nyonya Hassan, isteri tokoh komunis kota S yang sering disebut sebut Aidit sebagai ahli pemuda yang sangat berbakat, yang pada akhir Oktober 1965 ikut mengatur pawai Dewan Revolusi di kota S?

Apakah penangkapan-penangkapan akan segera terjadi di S?

Menurut kawan itu Hassan sudah sejak kehancuran pertahanannya di T tempo hari bergerak di daerah itu berusaha kembali menyusun kekuatan dengan para petani. (Kayam, 1975)

Inisial daerah pada kutipan-kutipan di atas diduga adalah S untuk Sumatera, T untuk Tuban yang berada di wilayah Jawa, tepatnya di Jawa Timur. Bukan tanpa alasan penulis menggunakan nama daerah tersebut, tetapi daerah tersebut merupakan daerah terjadinya peristiwa pemberontakan PKI.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan mengenai struktur teks dan perjalanan Partai Komunis Indonesia (PKI), dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

- (1) Struktur teks novelet *Sri Sumarah dan Bawuk* karya Umar Kayam. Tema yang diangkat yaitu pengaruh tragedi G30S dan kisah seorang perempuan Jawa yang patuh terhadap kebudayaan Jawa dan perempuan yang harus mengalami perubahan jaman. Alur yang digunakan dalam cerita yakni alur *flashback* (mundur). Tokoh yang dianalisis antara lain Sri Sumarah, Tun, Yos, Bawuk, Hassan, dan Aidit. Dalam novelet *Sri Sumarah dan Bawuk* terdapat tiga latar, yaitu latar tempat *Sri Sumarah* terdapat beberapa tempat, yakni di Kota J, Kecamatan, Hotel, dan Jakarta. Sedangkan pada cerita *Bawuk* terdapat beberapa tempat, yaitu Karangrandu, Kota M, Kota S, dan Kota T, latar waktu dalam novelet *Sri Sumarah dan Bawuk* berkisar tahun 1965-an, dan latar sosialnya, yaitu perbedaan yang ditunjukkan oleh kedua cerita dalam novelet ini. *Sri Sumarah* berada pada kelas sosial bawah ditambah dengan pengaruh nama tokoh dalam masyarakat ditunjukkan perbedaan nama laki-laki dan perempuan. Sedangkan *Bawuk* berada pada kelas sosial menengah. Sudut

pandang yang digunakan adalah sudut pandang persona pertama: "Aku" menjadi tokoh utama.

- (2) Novelet *Sri Sumarah dan Bawuk* karya Umar Kayam, menggambarkan bagaimana gambaran Partai Komunis Indonesia (PKI). Sepanjang cerita yang ada dalam novelet ini pun banyak kota-kota yang menggunakan inisial dan diduga sebagai nama kota yang pernah dijelajahi oleh Partai Komunis Indonesia (PKI). Tidak hanya nama kota dengan inisial, nama-nama yang menjadi tokoh dalam cerita, seperti Aidit dan Ir. Surachman pun memperlihatkan jejak PKI di dalam teks.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, M. I., Samsudin, S., & Isana, W. (2020). Peran Dipa Nusantara Aidit pada Peristiwa Berdarah G30s Tahun 1965. *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah*.
<https://doi.org/10.15575/hm.v3i2.9171>
- Damono, S. (2020). *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Djarot. (2007). *Siapa Sebenarnya Soeharto (Fakta dan Kesaksian Para Pelaku Sejarah G-30-S/PKI)*. Media Kita.
- Escarpit, R. (2008). *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Heri, K. (2012). *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Graha Ilmu.
- Kayam, U. (1975). *Sri Sumarah dan Bawuk*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Luxemburg, J. Van. (1986). *Pengantar Ilmu Sastra*. PT Gramedia.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Setiawan, M. H. (2016). Sejarah Peristiwa PKI Di Dusun Djengkol Desa Ploso Kediri 1961-1966. *Simki UNP Kediri*.
- Soedarmo, R., & Ginanjar. (2014). Perkembangan Politik Partai Komunis Indonesia (1948-1965). *Jurnal Artefak*.
- Sukron, K. (2013). *Teori Kritik Sastra Arab Klasik Modern*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Taum, Y. Y. (2014). *Tragedi 1965 dalam Karya-Karya Umar Kayam: Perspektif Antonio Gramsci*.